

Peran Generasi Muda dalam Menjaga Keutuhan NKRI di Era Digital

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of young people in safeguarding the unity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) in the digital era. Employing an empirical-descriptive approach, the study draws on secondary data from the Ministry of Communication and Informatics (Kominfo), the National Digital Literacy Movement (Siberkreasi), and the 2023–2024 Digital Literacy Index survey. The findings indicate that youth play a central role in shaping positive national narratives through digital activities, including disseminating educational content, countering hoaxes, promoting local culture, and participating in digital nationalism movements. Key challenges include the proliferation of disinformation, online political polarization, and low levels of media ethics. Nevertheless, through cross-sector collaboration among government, youth communities, and educational institutions, young people have demonstrated their capacity to act as agents of change who strengthen social cohesion and national resilience. This study underscores the importance of digital literacy, media ethics, and the internalization of Pancasila values as foundational principles for preserving national unity in cyberspace.

Keywords: Youth; NKRI; digitalization; nationalism; digital literacy.

ABSTRAK

Templet Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis generasi muda dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di era digital. Dengan pendekatan empiris-deskriptif, studi ini memanfaatkan data sekunder dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Gerakan Nasional Literasi Digital (Siberkreasi), serta hasil Survei Indeks Literasi Digital tahun 2023–2024. Temuan menunjukkan bahwa generasi muda berperan sentral dalam membentuk narasi kebangsaan yang positif melalui aktivitas digital, antara lain penyebaran konten edukatif, kontra-hoaks, promosi budaya lokal, serta partisipasi dalam gerakan nasionalisme digital. Tantangan utama yang dihadapi meliputi maraknya disinformasi, polarisasi politik di ruang daring, dan rendahnya etika bermedia. Meski demikian, melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, komunitas pemuda, dan lembaga pendidikan, generasi muda terbukti mampu menjadi agen perubahan yang memperkuat kohesi sosial dan ketahanan nasional. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital, etika bermedia, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi dalam menjaga persatuan bangsa di ruang siber.

Kata kunci: generasi muda; NKRI; digitalisasi; nasionalisme; literasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi sosial yang signifikan di Indonesia. Ruang digital tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, serta menegosiasikan identitas kebangsaan. Meluasnya koneksi internet dan penggunaan media sosial menjadikan ruang siber sebagai arena utama pertukaran gagasan, pembentukan opini publik, dan produksi narasi kebangsaan. Dalam kerangka nasionalisme modern, identitas kebangsaan dapat dipahami sebagai “komunitas terbayang”—kebersamaan yang dibangun melalui narasi, simbol, dan imajinasi kolektif, bahkan ketika warga tidak saling mengenal secara langsung (Anderson, 1983). Pada era digital, proses “membayangkan bangsa” semakin intensif karena narasi dan simbol kebangsaan dapat diproduksi, didistribusikan, dan diperdebatkan secara cepat melalui platform digital.

Dalam konteks ini, generasi muda menempati posisi strategis karena relatif adaptif terhadap teknologi dan memiliki kapasitas tinggi sebagai produsen konten. Mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik melalui praktik kewargaan digital: menyebarkan konten edukatif, mempromosikan budaya lokal, menginisiasi kampanye sosial, serta mengartikulasikan solidaritas kebangsaan. Perspektif komunikasi digital menegaskan bahwa relasi kuasa di era kontemporer bergerak melalui jaringan komunikasi; media sosial menjadi arena produksi makna dan perebutan legitimasi (Castells, 2009). Dengan demikian, peran generasi muda dalam ruang digital dapat dipahami bukan sekadar aktivitas personal, melainkan praktik sosial yang berdampak pada kohesi sosial dan ketahanan nasional.

Namun, ekspansi ruang digital juga membawa tantangan serius bagi persatuan bangsa. Arus informasi yang masif dan cepat sering disertai mis/disinformasi, ujaran kebencian, serta polarisasi politik daring yang berpotensi memecah kohesi sosial. Tantangan tersebut makin kompleks ketika kompetensi etika dan keamanan digital belum merata, sehingga sebagian pengguna—termasuk kelompok muda—rentan terlibat dalam penyebaran informasi bermasalah, konflik simbolik, atau praktik komunikasi yang tidak

bertanggung jawab. Karena itu, literasi digital dan etika bermedia menjadi prasyarat penting untuk membentuk warga digital yang kritis, aman, dan berorientasi pada kepentingan publik (UNESCO, 2022; Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023). Pada level normatif, penguatan persatuan di ruang siber juga memerlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai etika publik agar praktik kewargaan digital tidak terlepas dari orientasi kebangsaan, toleransi, dan kemanusiaan (Latif, 2020).

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana generasi muda dapat menjadi kekuatan positif dalam menjaga keutuhan NKRI melalui pemanfaatan teknologi digital, khususnya melalui penguatan literasi digital dan etika bermedia. Fokus ini relevan untuk menjawab kebutuhan strategi kebangsaan yang mampu merawat persatuan di tengah kontestasi narasi, globalisasi budaya, dan risiko disinformasi yang terus meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperlukan perumusan persoalan penelitian yang lebih spesifik agar analisis dapat terarah pada aspek peran, mekanisme penguatan nasionalisme melalui teknologi digital, serta tantangan dan strategi penguatan literasi digital di kalangan pemuda. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut. Pertama, bagaimana generasi muda berperan dalam menjaga keutuhan NKRI di era digital? Rumusan masalah ini menyoroti bentuk-bentuk praktik kewargaan digital yang dilakukan generasi muda dalam ruang siber, termasuk produksi dan distribusi konten, partisipasi dalam kampanye sosial, serta kontribusi mereka dalam membangun narasi kebangsaan yang memperkuat persatuan, toleransi, dan solidaritas nasional.

Kedua, bagaimana teknologi digital dapat memperkuat semangat nasionalisme dan persatuan bangsa? Rumusan masalah ini menekankan fungsi platform digital sebagai medium komunikasi, mobilisasi, dan pembentukan opini publik, sehingga perlu dijelaskan mekanisme bagaimana teknologi digital memungkinkan penguatan nasionalisme (misalnya melalui penyebaran simbol, cerita kolektif, dan budaya lokal) sekaligus memperluas jangkauan pendidikan kebangsaan secara partisipatif.

Ketiga, apa tantangan utama dan strategi efektif untuk meningkatkan literasi digital pemuda Indonesia? Rumusan masalah ini memfokuskan perhatian pada hambatan yang mengganggu persatuan di ruang siber—mis/disinformasi, polarisasi, ujaran kebencian, serta rendahnya etika dan keamanan digital—serta menuntut perumusan strategi yang realistik melalui kolaborasi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas pemuda untuk memperkuat kompetensi literasi digital sekaligus orientasi nilai kebangsaan.

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih terukur mengenai kontribusi generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI di ruang digital. Oleh karena itu, tujuan penelitian berikut dirumuskan untuk memandu fokus analisis dan keluaran yang diharapkan. Pertama, mendeskripsikan bentuk peran generasi muda dalam menjaga keutuhan NKRI melalui ruang digital. Tujuan ini diarahkan untuk memetakan praktik, aktivitas, dan inisiatif generasi muda yang berkontribusi pada penguatan persatuan, seperti produksi konten edukatif, kampanye toleransi, promosi budaya lokal, advokasi sosial, serta partisipasi dalam gerakan kebangsaan berbasis media sosial.

Kedua, menganalisis strategi kontra-narasi generasi muda terhadap isu-isu negatif di media sosial. Tujuan ini berfokus pada cara generasi muda merespons hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, dan polarisasi, termasuk strategi komunikasi yang mereka gunakan untuk membangun narasi alternatif yang menekankan fakta, etika, toleransi, dan solidaritas, sehingga ruang digital dapat diarahkan menjadi ruang publik yang sehat.

Ketiga, merumuskan rekomendasi strategis untuk penguatan nasionalisme digital. Tujuan ini dimaksudkan untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas pemuda, terutama terkait penguatan literasi digital, etika bermedia, keamanan digital, serta internalisasi nilai Pancasila sebagai basis etika publik dalam praktik kewargaan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul *“Peran Generasi Muda dalam Menjaga Keutuhan NKRI di Era Digital”* menggunakan desain empiris dengan metode kualitatif deskriptif. Pilihan ini ditetapkan untuk menangkap fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam—khususnya praktik kewargaan digital generasi muda dalam memproduksi narasi kebangsaan, membangun kontra-narasi atas informasi bermasalah, serta memperkuat kohesi sosial di ruang siber.

Sebagai penelitian empiris, studi ini berorientasi pada data faktual yang merekam aktivitas, wacana, dan strategi partisipasi generasi muda dalam ruang digital. Fokusnya bukan pada manipulasi variabel, melainkan pada pemahaman makna, pola, dan dinamika sosial yang muncul dari interaksi digital, termasuk relasi antara literasi digital, etika bermedia, dan ekspresi nasionalisme digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, studi dokumentasi dengan memanfaatkan sumber sekunder berupa laporan dan publikasi resmi terkait literasi digital dan kebijakan transformasi digital—terutama dokumen Kominfo (misalnya laporan kinerja dan status literasi digital) serta rujukan kerangka kewargaan digital dari UNESCO sebagai pijakan konseptual-indikatif untuk membaca kompetensi digital dan etika bermedia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2022, 2023; UNESCO, 2022).

Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber kunci yang relevan dengan tema penelitian, seperti perwakilan Kominfo (Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika), penggerak Gerakan Nasional Literasi Digital (Siberkreasi), perwakilan komunitas pemuda (misalnya GenBI), serta akademisi/peneliti yang menaruh perhatian pada isu literasi digital dan nasionalisme. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan data yang diperoleh kaya konteks dan langsung terkait dengan fokus penelitian; pola pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi partisipatif ini selaras dengan praktik riset kualitatif yang digunakan dalam riset (Wiendari et al., 2025).

Ketiga, analisis konten media sosial dilakukan melalui pengamatan terarah terhadap akun dan unggahan pada platform seperti X, Instagram, dan TikTok yang secara aktif menyebarkan narasi kebangsaan (misalnya kampanye #BijakBermedia, #IndonesiaBersatu, #CintaNKRI, atau tagar sejenis yang relevan pada periode penelitian). Materi konten dianalisis untuk mengidentifikasi jenis pesan, bentuk mobilisasi, pola interaksi, serta strategi kontra-hoaks/kontra-disinformasi. Untuk memperkuat ketepatan pembacaan konten dan penonjolan makna pesan, analisis ini dapat dipandu oleh pendekatan analisis isi/penonjolan isu (framing) yang lazim digunakan pada riset komunikasi digital (Ernawati et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara kualitatif-tematik dan deskriptif-interpretatif. Tahapannya meliputi: (1) penyiapan data (transkripsi wawancara, pengorganisasian dokumen, dan pengarsipan tangkapan/tautan konten); (2) pengodean awal untuk menandai tema-tema kunci (misalnya praktik kontra-hoaks, promosi budaya lokal, etika bermedia, polarisasi, dan bentuk kolaborasi); (3) pengelompokan kode menjadi kategori dan tema besar; serta (4) penarikan interpretasi yang menjawab rumusan masalah. Kerangka analisis ini sejalan dengan penggunaan teknik tematik pada studi kualitatif Purwanto Putra dan kolega, sekaligus konsisten dengan riset deskriptif-kualitatif berbasis wawancara–observasi–dokumentasi dalam karya-karya Putra pada konteks institusional yang berbeda (Wiendari et al., 2025; Kurniawan & Putra, 2025; Silvia & Putra, 2025).

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen resmi, serta bukti jejak digital (konten atau unggahan). Selain itu, peneliti menjaga *audit trail* (catatan proses pengumpulan dan pengodean) agar proses analisis transparan dan dapat ditelusuri kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas bagaimana generasi muda memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat persatuan nasional, menyebarkan informasi positif, serta merespons isu-isu negatif yang berpotensi mengganggu kohesi sosial dan keutuhan NKRI. Secara teoritis, temuan dibaca melalui kerangka nasionalisme modern sebagai “komunitas terbayang” yang dibangun lewat narasi dan simbol (Anderson, 1983), serta perspektif komunikasi jaringan yang menempatkan ruang digital sebagai arena produksi makna dan perebutan wacana publik (Castells, 2009).

1) Peran Strategis Generasi Muda di Era Digital

Pertama, akses generasi muda terhadap perangkat digital dan platform media sosial menempatkan mereka sebagai aktor kunci dalam ekosistem komunikasi publik kontemporer. Dalam praktiknya, mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga produsen konten yang turut membentuk persepsi publik tentang persatuan, toleransi, dan nasionalisme. Dalam kerangka Anderson (1983), ruang digital mempercepat proses “membayangkan bangsa” karena narasi kebangsaan dapat diproduksi dan disirkulasikan lintas wilayah, komunitas, dan identitas secara cepat dan berulang.

Kedua, temuan menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan generasi muda bukan semata untuk hiburan, tetapi juga untuk mengekspresikan identitas, emosi, dan solidaritas sosial melalui bahasa, simbol, serta gaya komunikasi digital yang khas. Studi tentang Generasi Alpha menunjukkan bahwa bahasa digital (misalnya slang dan ekspresi visual) berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas sosial, negosiasi makna, dan pembentukan komunitas daring—yang pada gilirannya memengaruhi relasi sosial antargenerasi dan pola keterhubungan dalam budaya populer digital (Asnasari et al., 2025).

Ketiga, pemuda juga muncul sebagai *digital influencer* nasionalisme melalui konten kreatif yang mengangkat sejarah, budaya lokal, bahasa daerah,

hingga ajakan mencintai produk nasional. Pola ini memperlihatkan pergeseran medium nasionalisme dari ruang fisik menuju ruang digital (*digital nationalism*), yaitu ketika semangat kebangsaan diwujudkan melalui komunikasi lintas platform dan jejaring komunitas daring. Dalam perspektif komunikasi jaringan, pola semacam ini menegaskan bahwa produksi wacana publik dan mobilisasi solidaritas kini bergerak melalui arsitektur jaringan digital (Castells, 2009; Suhartono, 2020).

2) Upaya Melawan Isu Negatif: Kontra-Hoaks, Etika Bermedia, dan Literasi Digital

Pada sisi lain, temuan menegaskan bahwa salah satu kontribusi paling nyata generasi muda adalah keterlibatan mereka dalam kontra-hoaks dan kampanye literasi digital. Partisipasi ini muncul dalam bentuk produksi *counter-narratives* untuk menepis provokasi SARA, disinformasi, serta isu yang berpotensi mendorong polarisasi. Secara konseptual, praktik tersebut sejalan dengan agenda kewargaan digital yang menuntut kemampuan warga untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara bertanggung jawab (UNESCO, 2022).

Selain itu, literasi digital generasi muda juga tampak pada dorongan penguatan etika bermedia dan perilaku digital yang sehat. Kerangka literasi digital—yang menekankan kecakapan, etika, keamanan, dan budaya digital—memberi dasar untuk menilai kualitas partisipasi pemuda: bukan hanya “mampu menggunakan teknologi”, tetapi juga “mampu mengelola dampak sosial” dari komunikasi di ruang publik virtual (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2022, 2023). Dalam konteks NKRI, pemuda yang melek literasi digital berpotensi menjadi penyeimbang arus informasi, penolak provokasi, dan penggerak diskursus publik yang lebih konstruktif.

3) Ilustrasi Empiris: Komunitas, Budaya Digital, dan Praktik Kewargaan

Pada level praktik budaya digital, hasil kajian terkait Gen Z menunjukkan adanya dinamika yang ambivalen: di satu sisi, ruang digital dapat memperkuat solidaritas; di sisi lain, ia juga dapat mendorong pola konsumsi dan tekanan sosial berbasis tren. Studi netnografi tentang fenomena FOMO pada Gen Z di TikTok memperlihatkan bahwa konten viral dan pengaruh influencer dapat mendorong perilaku konsumtif impulsif, sehingga literasi digital (termasuk etika dan refleksi kritis) menjadi penting agar pemuda tidak terjebak pada pola interaksi yang merugikan secara psikologis maupun finansial (Maharani et al., 2025).

Sejalan dengan itu, penelitian tentang budaya *flexing* di TikTok pada mahasiswa menunjukkan bahwa paparan konten pamer kemewahan dapat memengaruhi perilaku konsumtif sekaligus berdampak pada kesehatan mental (misalnya kecemasan dan turunnya rasa percaya diri). Temuan semacam ini menguatkan argumen bahwa penguatan nasionalisme digital tidak cukup hanya dengan kampanye simbolik, tetapi juga perlu dibarengi literasi kritis untuk meredam tekanan sosial dan budaya konsumtif yang dapat melemahkan semangat kebersamaan (Bamazruk et al., 2025).

Dalam konteks produksi wacana kritis yang berkaitan dengan keadilan sosial, studi analisis wacana kritis terhadap lirik lagu bertema kritik terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan bagaimana karya budaya populer dapat menjadi medium artikulasi pengalaman kolektif dan kritik sosial. Ini relevan untuk membaca konten pemuda sebagai bentuk partisipasi publik: narasi kebangsaan tidak selalu tampil sebagai slogan persatuan, tetapi juga dapat hadir sebagai seruan etika publik dan tuntutan keadilan—yang pada akhirnya berhubungan dengan kualitas kohesi sosial (Maliki et al., 2025).

Sementara itu, kajian semiotika pada film *Parasite* memperlihatkan bagaimana simbol visual dan narasi dapat digunakan untuk membaca kesenjangan sosial melalui konsep denotasi–konotasi–mitos. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada aspek literasi media: pemuda yang memiliki

kemampuan membaca tanda dan mitos media akan lebih siap mengkritisi wacana yang menormalisasi ketimpangan maupun memicu kebencian, sekaligus lebih mampu memproduksi narasi tandingan yang berbasis pemahaman sosial (Sinaga et al., 2025).

4) Dampak terhadap Ketahanan Nasional: Kohesi Sosial Digital dan Orientasi Nilai

Secara keseluruhan, aktivitas generasi muda di ruang digital berkontribusi pada penguatan *kohesi sosial digital*, yakni kondisi ketika solidaritas nasional dapat dipertahankan melalui interaksi yang dimediasi teknologi. Ketika pemuda mengedepankan narasi inklusif dan penghormatan pada keberagaman, ruang digital dapat menjadi jembatan antaridentitas dalam masyarakat multikultural Indonesia—bukan medan yang memperlebar jarak sosial. Dalam perspektif komunikasi jaringan, hasil ini menegaskan bahwa arah ruang publik digital sangat ditentukan oleh kompetisi wacana: ia dapat memperkuat solidaritas, tetapi juga dapat memecah-belah jika disinformasi dan ujaran kebencian dibiarkan dominan (Castells, 2009).

Namun, keberlanjutan dampak positif tersebut mensyaratkan basis etika publik yang kuat. Pada titik ini, internalisasi nilai Pancasila relevan sebagai kerangka normatif untuk memastikan bahwa partisipasi digital bergerak dalam koridor kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial—sehingga “nasionalisme digital” tidak berhenti pada simbol, tetapi menjadi praktik etis dalam komunikasi publik (Latif, 2020; Setiawan & Rahayu, 2019).

Temuan menunjukkan bahwa generasi muda di era digital tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap ketahanan nasional. Melalui kreativitas, literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan memproduksi dan menyebarkan narasi konstruktif, pemuda berpotensi menjadikan ruang digital sebagai medan baru untuk merawat persatuan dan menjaga keutuhan NKRI.

KESIMPULAN

Generasi muda memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak dalam menjaga dan memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di tengah transformasi digital yang kian pesat. Pemuda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktor utama yang mampu mengarahkan ruang digital menjadi arena publik yang produktif, inklusif, dan berkarakter kebangsaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik kewargaan digital generasi muda, melalui produksi konten edukatif, penguatan solidaritas, serta partisipasi dalam gerakan sosial berbasis platform—dapat memperkuat imajinasi kebangsaan sebagai “komunitas terbayang” yang terus dirawat lewat narasi dan simbol di ruang siber.

Melalui penguasaan literasi digital, generasi muda mampu memilah dan menyebarluaskan informasi yang benar, membangun narasi positif kebangsaan, serta merespons isu-isu negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme daring. Pada saat yang sama, etika bermedia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi moral agar teknologi tidak berhenti pada konsumsi hiburan, melainkan berfungsi sebagai sarana memperkokoh nasionalisme dan kohesi sosial. Kerangka kewargaan digital menegaskan bahwa kemampuan teknis harus berjalan seiring dengan tanggung jawab, keamanan, dan etika komunikasi di ruang publik virtual.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kolaborasi lintas sektor—pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas pemuda—merupakan faktor kunci dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan berdaya saing. Program literasi digital berbasis kolaborasi, termasuk Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi, memperlihatkan bahwa sinergi yang dirancang secara berkelanjutan dapat memperkuat ketahanan informasi dan daya tahan sosial di era globalisasi. Dengan demikian, menjaga keutuhan NKRI di era digital bukan hanya tanggung jawab negara, melainkan panggilan moral seluruh anak bangsa khususnya generasi muda, untuk menjadikan ruang digital sebagai wahana penguatan identitas, persatuan, dan kemajuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O'G. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Asnasari, T. K., Utaridah, N., Putra, P., Ferdaus, F., & Besar, I. (2025). Eksplorasi komunikasi Generasi Alpha: Perubahan bahasa pergaulan dalam komunikasi digital. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 235–251.
- Bamazruk, A. H., Yudhistira, K., Hartanto, K. Y., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Budaya flexing di TikTok: Dampaknya terhadap perilaku konsumtif dan kesehatan mental pada mahasiswa Universitas Lampung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(5), 11–20. <https://doi.org/10.9963/mymv2q03>
- Castells, M. (2009). *Communication power*. Oxford University Press.
- Ernawati, L., Kartika, T., Utaridah, N., Putra, P., & Besar, I. (2025). Kebijakan TKDN dan IMEI dalam sorotan media: Studi framing dan persepsi milenial terhadap iPhone 16. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 70–77.
- Gellner, E. (1983). *Nations and nationalism*. Blackwell.
- Hidayat, R. (2021). Peran pemuda dalam membangun ketahanan nasional di era digital. *Jurnal Sosial Politik*, 9(2).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Status literasi digital di Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kurniawan, R., & Putra, P. (2025). Analisis pengelolaan arsip dinamis di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi tahun 2025. *Journal of GLAM Terekam Jejak*, 1(3), 112–135.

- Latif, Y. (2020). *Wawasan Pancasila*. Exposa Publika.
- Maharani, E. G., Aditiya, A., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Fenomena FOMO (fear of missing out) dan konsumsi digital di kalangan Gen Z: Studi netnografi pada komunitas konsumen trend di TikTok. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(9), 71–80. <https://doi.org/10.9963/dzhtaj63>
- Maliki, A., Irawan, F. S., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis wacana kritis Van Dijk terhadap lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” oleh Band Sukatani. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(3), 27–42. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i3.609>
- Nurkholek, A., Wardhani, A. C., Trenggono, N., Zainal, A. G., & Putra, P. (2025). Strategi komunikasi politik Partai Kebangkitan Bangsa Kabupaten Lampung Barat pada Pemilu 2024. *Jurnal Media Informatika*, 6(5), 2566–2571.
- Prasetyo, T. (2017). *Sistem hukum Pancasila*. Nusamedia.
- Setiawan, R., & Rahayu, S. (2019). Dinamika implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Indonesia*, 7(2).
- Silvia, R., & Putra, P. (2025). Pengelolaan arsip statis di jurusan dan prodi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM) Terekam Jejak*, 2(3), 110–133.
- Sinaga, V. A., Munzirwan, M., Zazkia, Y., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Analisis semiotika kesenjangan sosial dalam film *Parasite* Bong Joon-ho (analisis semiotika Roland Barthes). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(9), 141–150. <https://doi.org/10.9963/whq6qz63>
- Suhartono, A. (2020). *Nasionalisme generasi muda di era globalisasi*. Alfabetia.
- UNESCO. (2022). *Digital citizenship education handbook*. UNESCO Publishing.
- Wiendari, N., Kartika, T., Ashaf, A. F., Putra, P., & Utaridah, N. (2025). A phenomenological study of women's expectations: Intrapersonal communication in living dual roles. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus*

Utamaan Gender dan Anak, 7(2).

<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v7i2.9181>

Wibowo, A. (2020). *Literasi digital dan kebangsaan*. Deepublish.